



Keteladanan Paus Fransiskus sebagai Pemimpin Gerejawi dengan Pendekatan *Servant Leadership*

Yeheskiel Obehatan¹, Febrianto Sutomo Rompis²
Sekolah Tinggi Teologi Arrabona, Bogor¹, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar
Jakarta²
yeheskielobehatan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri keteladanan pemimpin gerejawi yang memimpin dengan pendekatan pemimpin yang melayani. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan akan krisis pemimpin yang melayani melainkan dilayani. Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus kepada Paus Fransiskus yang memberikan teladan sebagai pemimpin gerejawi dengan pendekatan servant leadership. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menjawab fenomena krisis kepemimpinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa servant leadership sejatinya harus membayar harga dalam pelayanan, memanusiakan manusia dan gaya hidup sederhana. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mempersiapkan para pemimpin gerejawi untuk meneladani Paus Fransiskus dalam pendekatan *Servant Leadership* dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Keteladanan; Pemimpin Gerejawi; Pendekatan; *Servant Leadership*.

Abstract

*This study explored an example of pastoral leaders who lead with a servant-leader approach. This research was motivated by the reality of the leadership crisis that serves rather than being served. Therefore, exploration will focus on Pope Francis, who provides an example of an ecclesiastical leader with a servant leadership approach. In answering the leadership crisis phenomenon, the qualitative method with a literature study approach was used. The research showed that true servant leadership must pay a price in service, humanize people, and have a simple lifestyle. It is expected that this study result could be a reference in preparing ecclesiastical leaders to follow the path of Pope Francis in his *Servant Leadership* approach and for further research.*

Keywords: Approach; Ecclesiastical Leader; Exemplary; *Servant Leadership*.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu organisasi peran pemimpin merupakan suatu ujung tombak yang tidak bisa diremehkan.¹ Kepemimpinan adalah sebuah seni dalam menjalankan dan mengembangkan sebuah roda organisasi. Kemajuan atau kemunduran bahkan stagnasi sebuah organisasi ditentukan oleh sistem dan manajemen kepemimpinannya. Inilah yang dipandang perlu bagi para pemimpin organisasi untuk menciptakan dan menetapkan sistem dan peraturan (kepemimpinan) dalam organisasinya yang merupakan alat penting untuk menjalankan roda organisasi.²

Jikalau sistem kepemimpinan diperhatikan dengan baik, dikemas dengan baik dan dijalankan dengan baik maka sebuah organisasi akan menuju kepada kemajuan bahkan menjadi *survive*.³ Sedangkan sistem kepemimpinan yang dijalankan dengan formalitas belaka dan tidak menemukan seni di dalamnya dengan sentuhan sistem kepemimpinan yang menarik dan baik pada sebuah organisasi maka tampak pada stagnasi sebuah organisasi; artinya organisasi tersebut tidak mengalami perkembangan apa pun. Yang paling tragis adalah tatkala sistem kepemimpinan tidak diperhatikan dengan baik dan cenderung diabaikan maka kita akan berjumpa dengan problematika demi problematika dalam sebuah organisasi yang bukannya membawa pada kemajuan tetapi sebaliknya malah berjalan mundur, lebih menyedihkannya lagi adalah akan berujung kepada perpecahan bahkan kehancuran yang tak diharapkan.

Untuk itulah kepemimpinan merupakan tema yang sungguh penting dan tidak ada habis-habisnya dibahas dalam dunia pendidikan, baik dalam bidang organisasi keagamaan seperti kepemimpinan di gereja maupun organisasi lainnya. Tentu setiap organisasi membutuhkan sosok pemimpin yang berkualitas, berkarakter dan bermoral serta memiliki motivasi yang benar tentu juga harus menjadi teladan dalam kehidupan ini. Secara khusus kepemimpinan Kristen tentu yang diutamakan menjadi teladan dan memiliki motivasi yang benar, tidak memimpin dalam kekuasaan atau kedudukan.⁴

Berkenaan dengan keteladanan pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen di masa kini penulis tertarik dan acapkali mengikuti serta mengamati dengan seksama gaya-gaya kepemimpinan Paus Fransiskus dari berbagai dimensi, khususnya dimensi kepribadian dan

¹ Pipin Sumantrie, *Manajemen Dalam Berorganisasi* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 36.

² Kurniawan Sangkur, *Dragon Leadership: Seni Kepemimpinan Sang Naga Zhuge Liang* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), X.

³ Edward Manulang, "Implementasi Kepemimpinan Kristen Dalam Motivasi Kerja Dan Keteladanan Terhadap Kinerja Karyawan Pt Multi Guna Equipment Di Jakarta," *Ichtus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, No. 1 (2023): 87–99.

⁴ Manulang.

teknik-teknik kepemimpinannya. Karena bagaimana pun, Paus adalah teladan bagi umat manusia, khususnya teladan bagi umat yang beragama Katolik di seluruh dunia. Paus Fransiskus adalah seorang pemimpin gerejawi sekaligus pemimpin negara sehingga dapatlah disebutkan bahwa ia merupakan pemimpin dunia yang sangat istimewa. Ia bukan sekadar pemimpin kelas dunia tetapi benar-benar pemimpin dunia yang istimewa sebab beliau memimpin dengan hati dan memimpin dengan melayani (*servant leadership*). Paus Fransiskus merupakan teladan kepemimpinan gerejawi dengan pendekatan *servant leadership*.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain pernah dilakukan oleh Hasra dkk yang menghubungkan *servant leadership* dengan manajemen mutu pendidikan yang menerapkan Servant Leadership berhasil menciptakan budaya kolaboratif dan meningkatkan partisipasi semua pemangku kepentingan dalam proses pendidikan. Selain itu, kepemimpinan ini juga terbukti meningkatkan motivasi dan komitmen guru, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.⁵ Selanjutnya Asraf Nabawi dkk berupaya mengimplementasikan *servant leadership* dalam organisasi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *servant leadership* adalah pemimpin yang fokus terhadap perkembangan bawahannya dan tidak mementingkan diri pribadi. Menerapkan *servant leadership* adalah dengan cara melayani karyawan secara personal, memberikan pelatihan khusus pada karyawan sesuai keahliannya, memberikan motivasi, nasehat, dan memperhatikan kehidupan keluarga karyawan. Manfaat dari *servant leadership* adalah dapat meningkatkan inovasi, motivasi, komitmen, kepuasan, dan efektivitas kerja karyawan serta meningkatkan kepercayaan terhadap pemimpin.⁶ Lebih dalam dari penelitian di atas, Yohanes Parapat menyajikan penelitiannya tentang *servant leadership* dalam organisasi Kristen dengan meninjau antara gaya kepemimpinan dan ciri utama kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Matius 20:25-28, Markus 10:42-45 dan Lukas 22:24-26, di samping sebagai suatu gaya kepemimpinan, Alkitab menunjukkan *servant leadership* lebih jauh merupakan karakteristik atau ciri utama yang akan tetap ditampilkan, terlepas gaya kepemimpinan yang sedang digunakan dalam suatu organisasi Kristen. Dengan menempatkan *servant leadership* sebagai karakteristik atau ciri

⁵ Hasra; Wulan Novianty Asyarah; Azainil, "Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership Dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan," *Journal Of Education Research* 5, No. 3 (2024): 4168–76, <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i3.1478>.

⁶ Asraf Nabawi; Anis Eliyana; Ahmad Rizki Sridadi, "Implementasi Servant Leadership Dalam Organisasi: Pendekatan Systematic Literature Review," *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 17, No. 1 (2023): 49–56.

utama, setiap anggota organisasi Kristen secara keseluruhan akan dibawa pada perubahan untuk menuju keserupaan dengan Kristus.⁷ Namun penelitian ini akan berfokus kepada keteladanan Paus Fransiskus sebagai pemimpin gerejawi juga pemimpin negara (salah satu pemimpin dunia) dengan pendekatan *servant leadership* baik itu dalam konteks gereja maupun negara.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi Gereja (juga negara) sebagai referensi dalam mempersiapkan para pemimpin gerejawi untuk meneladani Paus Fransiskus dalam pendekatan *Servant Leadership* dan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Untuk itu, apa saja yang dapat diteladani dari Paus Fransiskus dalam kepemimpinannya dengan pendekatan *servant leadership*

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif⁸ dengan pendekatan studi literatur dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengamati fenomena yang terjadi kemudian melakukan penelitian literatur dengan mencari data-data atau sumber dari buku-buku, jurnal, surat kabar dan lain-lain untuk memecahkan fenomena tersebut dan memberikan solusi atas fenomena yang sedang terjadi dalam pengamatan penulis.⁹ Metode ini dilakukan pada keseluruhan penyelesaian artikel ini dengan harapan dapat menemukan keteladanan dari Paus Fransiskus sebagai pemimpin gerejawi dengan pendekatan *Servant Leadership* dengan harapan dapat diimplementasikan bagi pemimpin-pemimpin gerejawi di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Servant Leadership

Pemimpin Gereja yang tentu adalah pemimpin Kristen harus memahami dasar kepemimpinan sebagai panggilan untuk menjadi pemimpin yang melayani atau *servant leadership* (Markus 10:42-45).¹⁰ Seorang pemimpin Kristen adalah pribadi yang terpanggil dengan status sebagai hamba Allah untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab sebagai

⁷ Yohanes Parapat, "Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan Dan Ciri Utama," *Jurnal Teologi Praktika* 2, No. 2 (2021): 143–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.38>.

⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative And Mixed Methods Approaches 5th Ed.* (New York: Sage Publications, 2018), 56.

⁹ Yeheskiel Obehatan; Noh Ruku; Eva Susanna Nababan, "Pertumbuhan Iman Di Era Modern Berdasarkan Markus 4:1-20," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, No. 2 (2025): 138–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.128>.

¹⁰ Yeheskiel Obehatan, "Anugerah Keselamatan Dalam Yesus Kristus Berdasarkan Efesus 2:1-10," N.D., <https://doi.org/10.31219/osf.io/k48gm>.

seorang pelayan.¹¹ Jadi pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen bukanlah orang yang berstatus sebagai pejabat atau penguasa yang memerintah, akan tetapi pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen adalah pelayanan yang mengemban tugas panggilan dari Tuhan.

Kepemimpinan yang melayani atau *servant leadership* menjadikan Yesus Kristus sebagai dasar melayani.¹² Ada banyak contoh dari kepemimpinan Yesus sebagai pelayan, tetapi yang terpenting dari semuanya adalah keteladanan. Yesus selalu memimpin dengan memberi teladan. Pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen adalah pemimpin yang melayani dengan teladan. Idealnya kepemimpinan yang melayani atau *servant leadership* sebenarnya bukan hanya ada dalam gereja, tetapi harus ada pada semua lini atau unsur kepemimpinan. Kepemimpinan yang melayani atau *servant leadership* adalah kewajiban semua pemimpin. Pemimpin adalah seorang pelayan sebab memimpin berarti melayani: pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang memimpin untuk melayani.¹³ Pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen memimpin atau melayani orang-orang yang dipimpin melalui keteladanan.

Pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen yang bisa memberi teladan adalah pemimpin yang menyadari dan merenungi panggilannya seperti Yesus Kristus yakni melayani dan bukan dilayani (Markus 10:45).¹⁴ Keteladanan Yesus dalam melayani antara lain dinyatakan ketika Ia bersedia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:14-15).¹⁵ Karena Tuhan sendiri yang menjadi satu-satunya pemilik kuasa dalam gereja maka pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen harusnya adalah pelayan-pelayan atau hamba (*doulos*).

Secara harafiah, kata Yunani: *Doulos* artinya pelayan atau hamba setara dengan kata Ibrani: *Eved* dalam bahasa Ibrani. Kata ini dipakai baik dalam arti sekuler maupun dalam arti rohani. *Doulos* atau *Eved* digunakan dalam arti mengabdikan diri pada orang lain, misalnya kepada orang yang lebih tinggi status atau kedudukannya, tetapi terutama kepada TUHAN. Mengapa menjadi pelayan atau hamba? Dibedakan *doulos/eved* yang diterima karena terpaksa dan *doulos/eved* yang diterima dengan sukarela.¹⁶ Para pemimpin dalam

¹¹ Yakub Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Leadership Foundation, 1997), 46.

¹² Yeheskiel Obehatan, "Penginjilan Dan Kontekstualisasi," 2023.

¹³ Robert K. Greeleaf, *Servant Leadership* (New York: Paulist Press, 1977), 10.

¹⁴ Yeheskiel Obehatan, Yehu Buan, And Mey Daman Lawolo, "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1: 16-17," *Jurnal Luxnos* 9, No. 2 (2023): 282-99.

¹⁵ Yeheskiel Obehatan, "Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya," *Jurnal Arrabona* 5, No. 2 (February 2023): 167-95, <https://doi.org/10.57058/Juar.V5i2.72>.

¹⁶ Robert P Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, No. 2 (November 25, 2019): 34, <https://doi.org/10.36972/Jvow.V2i2.29>.

gereja adalah *doulos/eved* yang diterima dengan sukarela dan sukacita, sedangkan *doulos/eved* sekular diterima karena terpaksa.

Dalam dunia sekular, orang menjadi hamba karena terpaksa. Tidak ada orang yang bersedia atau mau menjadi hamba secara sukarela. Orang menjadi hamba karena kalah perang atau karena hutang tidak bisa dibayar. Itu kategori hamba atau pelayan terpaksa. Tidak semua pekerjaan sekular menjadi hamba atau pelayan dilakukan karena terpaksa. *Doulos* atau *Eved* juga dapat diartikan sebagai pekerjaan yaitu melayani orang lain karena dibayar atau diberikan imbalan atau upah. Dalam hal ini menjadi pelayan disamakan dengan profesi: PRT, OB, TKbn dll.¹⁷ *Doulos* atau *Eved* sebagai pekerjaan rendah atau hina dijalankan karena tidak ada pekerjaan lain, walaupun ada juga yang menjalankannya dengan sukarela.

Tetapi di dalam gereja, menjadi hamba adalah kesediaan menerima sukarela dan sukacita panggilan dan pilihan Tuhan seperti Musa, Nabi-nabi dan rasul-rasul. Oleh karena itu penghambaan atau tindakan memberi diri sebagai pelayan dalam gereja haruslah dengan sukarela dan tanpa pamrih atau mengharapkan imbalan yang setimpal atau melampauinya. Maka tidak boleh dijalankan dengan kuasa untuk menguasai apalagi menindas orang lain. Mengabdikan diri sebagai pelayan atau hamba adalah pilihan untuk menjadi pelayan yang melayani dengan sukarela dan sukacita.¹⁸ Pelayanan dilakukan karena alasan altruisme dan filantropis serta adanya panggilan khusus. Justru menata para pelayan jauh lebih sulit dari menata pegawai atau karyawan. Penting untuk disadari dengan baik dan benar bahwa ketika seorang tidak memiliki hati untuk melayani secara sukarela maka akan cenderung menyalahgunakan frasa sukarela dalam melayani dengan suka-sukanya saja.

Berkorban (Membayar Harga) sebagai Bukti Keteladanan

Menyatakan kata teladan lalu menempelkannya pada seseorang tentu akan mengandung konsekuensi yang memerlukan tolok ukur yang jelas dan harus dapat dipertanggungjawabkan. Kata teladan (dalam bahasa Inggris: *example, pattern, copy, imitation, etc.*) mengandung arti model, gambar, ideal dan contoh bagi produk-produk yang terbaik berikutnya. Pada dasarnya pengertian di atas hendak menjelaskan tentang contoh atau keteladanan.¹⁹ Jikalau kata teladan memiliki esensi sebagaimana dipaparkan di atas

¹⁷ Robert P Borrong.

¹⁸ Robert P Borrong.

¹⁹ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, No. 1 (2019): 54–65.

maka semestinya teladan itu harus baik bahkan menjadi yang terbaik serta berkualitas tinggi di antara kualitas-kualitas yang lain.

Demikianlah tatkala berbicara tentang teladan kepemimpinan, bila ternyata pemimpin yang menjadi teladan itu hanya sekadar sebuah contoh yang tidak berkualitas atau buruk tingkah laku moralnya maka produk atau hasil-hasil dari kepemimpinan itu akan rusak dan lama-kelamaan tidak laku. Bila demikian maka ia bisa diibaratkan seperti garam yang tak asin, lalu dibuang dan diinjak-injak orang di jalanan (Matius 5:13). Jika seseorang memimpin suatu komunitas manusia atau wilayah atau negara maka komunitas, wilayah atau negara itu jadi kacau dan rusak yang pada ujung-ujungnya diinjak-injak orang harkat dan martabatnya, sukunya, dan bangsanya. Banyak contoh para pemimpin yang kebetulan Kristen terlibat korupsi dan dipenjarakan maka harkatnya sebagai pemimpin diinjak-injak dan dihina banyak orang. Lebih dari itu, nama Kristus yang ada padanya sebagai orang Kristen tercampakkan hina dan dina.

Ini bahaya dari pada pemimpin yang mencoba untuk menjadi teladan dalam konteks sekadar menekankan konsep “contoh” karena “contoh” bisa baik dan bisa buruk. Tetapi kepemimpinan teladan berarti kepemimpinan yang baik dan berkualitas yang mengutamakan nilai-nilai kemuliaan Tuhan dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan yang menjadi teladan selalu membawa dampak (impact) yang baik dan akan menggarami sehingga menuju kepada kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, seorang pemimpin yang menjadi teladan itu, lebih-lebih pemimpin Gerejaji harus bersedia berkorban dalam menjalankan kepemimpinannya demi kebaikan dan kemaslahatan orang-orang (komunitas, suku dan bangsa) yang dipimpinnya. Bersedia membayar harga untuk berkorban bagi yang dipimpinnya. Harga untuk menyangkal diri dari keinginan egoisme dan keserakahan hidup. Dan bersedia membayar harga untuk kemajuan dan memberikan pengharapan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan model inilah yang dilakukan Paus Fransiskus yang sedang memimpin Gereja Katolik sedunia saat ini.

Servant Leadership sebagai Keteladanan Paus Fransiskus

Sangat tidak mudah untuk kita menemukan sosok atau figur pemimpin yang bisa kita jadikan teladan pada masa kini. Banyak sekali pemimpin yang kita ikuti adalah pemimpin yang egois dan serakah gaya hidupnya. Mereka begitu mementingkan diri sendiri, keluarga sendiri, kelompoknya sendiri, golongannya dan partainya sendiri. Sangat susah dan langka untuk kita bisa menemukan seorang pemimpin di masa kini yang memiliki hati yang luas,

penuh cinta-kasih, tidak mementingkan diri sendiri, berkorban bagi yang dipimpin, bahkan bagi orang-orang di luar wilayah kepemimpinannya.

Di tengah-tengah kelangkaan teladan kepemimpinan itu, muncul sosok atau tokoh yang bernama Paus Fransiskus. Paus Fransiskus dilahirkan dengan nama Jorge Mario Bergoglio di Buenos Aires, Argentina, pada 17 Desember 1936. Beliau diangkat menjadi Paus pada umur 78 tahun. Sebelum menjadi Paus, beliau adalah Uskup Agung Buenos Aires, Argentina.²⁰ Sebagai Paus maka beliau adalah pemimpin tertinggi Gereja Katolik dan sekaligus Kepala Negara dari kota Vatikan, yang luasnya tidak lebih besar dari Negara Kota Singapura.

Ada dua keteladanan kepemimpinan Paus Fransiskus sebagai pemimpin yang melayani atau *servant leadership* yakni memanusiaikan manusia dan gaya hidup sederhana. ke dua keteladanan ini akan diuraikan sebagai berikut:

Servant Leadersiap dalam Memanusiaikan Manusia

Saya ingat saat paska ada tradisi cuci kaki di Vatikan. Tetapi selama tiga tahun berturut-turut Paus Fransiskus tidak menggelar pelayanan tradisional itu di Basilica, Vatikan, sebagai yang selalu dilakukan oleh pendahulunya. Paus Fransiskus justru berangkat dari Vatikan ke Roma, dan melakukan tradisi cuci kaki bersama masyarakat pingiran, termasuk melakukannya untuk perempuan yang biasanya tidak dilakukan oleh Paus-Paus sebelumnya selama ini.

Para pandahulu dari Paus Fransiskus memang hanya mengikutkan laki-laki dalam tradisi pelayanan cuci kaki saat perayaan Paska. Hal ini diartikan untuk mengenang kerendahan hati Yesus terhadap murid-murid Yesus yang hanya laki-laki yang ikut pada malam sebelum kematian-Nya. Paus Fransiskus yang adalah berasal dari seorang imam Yesuit²¹ pertama dan orang Amerika Latin keturunan Italia pertama yang terpilih sebagai Paus itu memecah tradisi Vatikan dan meneruskan gaya kepemimpinannya ketika beliau masih sebagai uskup agung Buenos Aires di Argentina.

Tidak pelak lagi, trobosan progresif kepemimpinan yang memanusiaikan yang mungkin dianggap bukan lagi manusia di penjara karena kesalahan mereka itu, membuat Paus Fransiskus yang menjadi Paus non-Eropa pertama²² sejak Paus Gregorius III dari Siria wafat pada tahun 741 menjadi sasaran kritik dari para pengikut agama katolik yang konservatif. Mereka kecewa terhadap Paus Fransiskus dalam memimpin tahta tertinggi dari

²⁰ Tomi Runesi, "10 Tahun 'Bahtera Nuh' Bersama Nahkoda Paus Fransiskus," *Dili Post*, 2023, 10.

²¹ Christoph Strack, "10 Tahun Paus Fransiskus," *Dw.Com*, 2023.

²² Runesi, "10 Tahun 'Bahtera Nuh' Bersama Nahkoda Paus Fransiskus."

Agama Katolik. Paus Fransiskus menyebut dirinya perlu pembersihan pribadi dan ingin “menjadi hamba dalam melayani sesamanya manusia”. Paus berlutut dihadapan enam tahanan laki-laki dan enam tahanan perempuan, menuangkan air di kaki kanan mereka mengeringkannya dengan kain lalu menciumnya.

Salah satu dari para tahanan di penjara itu adalah seorang perempuan Afrika, menagis sambil memegang bayi di pangkuannya. Paus juga mencuci kaki anaknya itu. Saya melihat ada kerinduan yang kuat dan komitmen iman yang besar dari Paus Fransiskus ingin menjadi pemimpin yang melayani semua orang, bukan hanya golongan laki-laki. Bahkan pada dua tahun sebelumnya, beliau mencuci kaki nara pidana dari Afrika yang beragama Islam di penjara remaja di Roma. Saya mencermati bahwa hidup kudus menurut beliau adalah bukan saja menjaga menjaga diri dari kehidupan tidak bermoral, tetapi melayani semua orang tanpa melihat latar belakangnya dengan hati yang penuh cinta kasih. Inilah model kepemimpinan gerejawi yang berhati misi.

Padahal dalam gambaran dunia pada masa kini, Afrika adalah identik dengan benua terbelakang karena kemiskinan dan kebodohan (kalu tidak mau membuatnya akibat kutukan yang belum di lepaskan, kata orang-orang yang belajar ilmu teologi setengah-setengah). Para nara pida beragama Islam yang dilayani pun bisa disimbolkan sebagai musuh dalam kepemimpinan dunia politik masa kini karena Paus adalah pemimpin tertinggi dari agama Katolik. Namun yang kita saksikan adalah seorang pemimpin gerejawi yang menjadi teladan bagi kemanusiaan yang memanusiaikan manusia lainnya, tanpa ada kebencian dan sekat batasan dalam melayani sesamanya manusia. Ini adalah faktor yang sangat kuat menunjukan kepada kita bahwa Paus Fransiskus adalah pemimpin teladan Gerejawi bagi semua pemimpin di dunia ini.

Servant Leadership dalam Gaya Hidup Sederhana

Paus Fransiskus yang masa kecil bernama Bergoglio adalah anak pertama dari lima bersaudara. Beliau adalah penyandang gelar master di bidang ilmu kimia dari Universitas Buenos Aries, Argentina. Alih-alih meneruskan keahliannya di bidang ilmu kimia itu, beliau memilih bergabung ke Seminari di Villa Devoto dan bergabung dengan serikat Yesus pada 1958. Beliau juga menyandang gelar di bidang ilmu filsafat dari Celegio Maximo San Jose di San Miguel. Beliau sempat mengajar studi literatur dan psikologi di Colegio de la Inmaculada di Santa Fe, Buenos Aires. Sesudah itu, beliau melanjutkan studi lagi di bidang ilmu filsafat dan teologi di Faculty of San Miguel, Seminari di San Miguel. Kemudian beliau mengajar di Seminari ini sampai mendapat gelar Profesor. Pelayanan gereja beliau dimulai

pada tahun 1973. Pada tahun 1980, beliau sempat menjadi rektor Seminar San Miguel hingga 1986. Gelar doktoral beliau diraih di Jerman.²³

Sejak dinobatkan sebagai Paus maka beliau semestinya bisa memilih hidup di istana yang terbaik dan termewah (the Papal apartments in the Apostolic palace) yang disediakan bagi seseorang pemimpin tertinggi agama Katolik di Vatikan, Roma. Bukankah hal ini yang cenderung terjadi bagi para pemimpin baru di dunia ini ketika mencapai puncak karir kepemimpinan yang tertinggi. Paus Fransiskus sangat kontras dengan para pemimpin dunia saat ini, termasuk dengan para pemimpin Gereja Kristen saat ini. Beliau memilih tinggal di flat sebuah apartemen sederhana yang biasa digunakan untuk para tamu Vatikan. Bahkan beliau tidak memiliki pembantu untuk menolongnya tetapi masak sendiri. Gaya hidup sederhana menguatkan kerendahan hatinya sebagai pemimpin yang dapat diteladani. Ketika menjadi Uskup Agung Buenos Aires, Argentina pun beliau memilih tinggal di apartemen kecil ketimbang menempati kediaman resmi Keuskupan. Beliau juga menolak menggunakan sopir pribadi dan mobil limosin yang menjadi haknya sebagai Uskup Agung bila beliau berkanan menggunakannya.²⁴

Sangat menarik mengamati gaya hidup Paus Fransiskus sebagai pemimpin yang dapat menjadi teladan bagi kepemimpinan Gerejawi. Sejak dilantik pun, beliau tidak bersedia memakai kalung salib Kepausan yang terbuat dari emas seperti yang dilakukan pendahulunya Paus Benedict XVI. Beliau memakai kalung salib yang terbuat dari besi saja. Demikian pun cincin simbol Kepausan, beliau hanya memakai cincin yang terbuat dari perak (silver) dibandingkan Paus Benedict XVI yang memakai cincin yang terbuat dari emas. Semua ini dilakukan bukan seperti pemikiran kampung kita yang berpikir bahwa karena Paus Fransiskus mungkin takut kalau-kalau memakai kalung salib emas dan cincin emas maka perampok makin semangat untuk mengintai, menganiaya dan merampoknya. Bagi Paus Fransiskus, gaya hidup yang membumi dengan manusia kebanyakan adalah menjadi prioritas utama dalam hidupnya.²⁵ Beliau sangat sadar bahwa pemimpin tidak semestinya mempertontonkan harta kekayaan duniawinya, sementara umumnya yang di pimpin masih hidup dalam keprihatinan. Paus Fransiskus sangat memahami etika moral kepemimpinan yang dapat menjadi teladan.

²³ Andersius Namsi, "Paus Fransiskus: Teladan Kepemimpinan Gerejawi Di Abad Ke-21," *Arrabona* 2, No. 1 (2019): 62–74.

²⁴ Justinus Juadi, *Untaian Doa Dari Inspirasi Paus Fransiskus* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 3.

²⁵ Namsi, "Paus Fransiskus: Teladan Kepemimpinan Gerejawi Di Abad Ke-21."

Hal ini sangat bertolak belakang dengan pemimpin kebanyakan di masa kini. Di mana-mana kita menyaksikan para pemimpin kita menunjukkan kemewahan mereka dalam hidup sehari-hari. Para pemimpin kita mempertontonkan kekayaannya sebagai bukti keberhasilannya, termasuk para pemimpin Gereja sebagai bukti pemimpin yang diberkati. Mereka berusaha membeli mobil mewah, rumah mewah, dan kalau perlu membeli juga jet mewah yang termahal. Tahu: ada pendeta dan pegkhotbah Kristen yang memiliki jet pribadi?²⁶

Isteri para pemimpin (isteri-isterinya) pun berusaha membeli perhiasan dan permata yang mewah serta tas-tas bermerek yang berharga puluhan juta atau bahkan ratusan juta hingga miliaran guna menunjukkan bahwa mereka adalah para pemimpin (super) yang sukses dan hebat serta diberkati. Kekayaan menjadi simbol sebagai pemimpin yang berhasil kendati pun mungkin didapat dengan merampok uang rakyat atau merampok uang umat dengan menodongkan senjata-senjata Firman.

Sesungguhnya banyak perbuatan yang dilakukan para pemimpin kita itu menunjukkan bahwa mereka adalah para pemimpin yang sakit kelainan jiwa karena mereka tidak percaya pada dirinya sendiri. Mereka mengalami penyakit minder (rendah diri) yang kronis (low self-esteem syndrome). Maka mereka berusaha menunjukkan bahwa mereka sukses dengan berselimutkan hedonisme. Untuk tampil dalam masyarakat, karena mereka kurang percaya diri, maka mereka membeli dan memakai kalung emas yang setara rantai untuk mengikat anjing. Para pemimpin seperti itu juga sering minum-minum alkohol kelas dunia guna bisa berbicara lancar dan hebat seperti para pemimpin dunia lainnya. Tetapi sesungguhnya semua itu akan merusak dan menyiksa jiwa dan tubuh mereka. Karena sebetulnya yang di perlukan oleh para pemimpin itu adalah terapi kejiwaan.²⁷

KESIMPULAN

Paus Fransiskus merupakan pemimpin Gereja atau pemimpin Kristen dari gereja Katolik Roma yang menjadi teladan kepemimpinan yang melayani dengan pendekatan *servant leadership*. Paus Fransiskus memimpin dengan gaya kepemimpinan yang berkorban (membayar harga), memanusiakan manusia lain dan gaya hidupnya yang begitu sederhana sehingga benar-benar dapat menjadi teladan sebagai pemimpin gerejawi dengan pendekatan *servant leadership*. Paus Fransiskus memberi teladan kepada para pemimpin gerejawi untuk

²⁶ Bbc Magazine, "Penginjil As Minta Jemaat Belikan Pesawat Pribadi Keempat Untuknya," *Detiknews* (Jakarta, 2018).

²⁷ May Linda Ripaldi; Sari, "Melayani (Suatu Kritik Historis Terhadap Kepemimpinan Yesus Menurut Injil Markus 10: 42-45)," *Pabelium* 6, No. 2 (2016): 1-24.

dapat melangsungkan tugas, tanggung jawab dan panggilannya sebagai pelayan Allah yang melayani Allah dengan memberi diri melayani sampai kepada akar rumput kehidupan manusia di dalam setiap aspek yang tampak maupun yang tidak tampak. Dengan demikian, sumber daya gerejawi dapat bermanfaat dan berdaya-guna bagi misi Allah melalui Yesus Kristus, sehingga Gereja Tuhan dapat menjadi berkat seluas-luasnya bagi semua umat manusia di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azainil, Hasra; Wulan Novianty Asyarah; “Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership Dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan.” *Journal Of Education Research* 5, No. 3 (2024): 4168–76. <https://doi.org/10.37985/Jer.V5i3.1478>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative And Mixed Methods Approaches 5th Ed.* New York: Sage Publications, 2018.
- Giawa, Nasokhili. “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, No. 1 (2019): 54–65.
- Greeleaf, Robert K. *Servant Leadership*. New York: Paulist Press, 1977.
- Juadi, Justinus. *Untaian Doa Dari Inspirasi Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Magazine, Bbc. “Penginjil As Minta Jemaat Belikan Pesawat Pribadi Keempat Untuknya.” *Detiknews*. Jakarta, 2018.
- Manulang, Edward. “Implementasi Kepemimpinan Kristen Dalam Motivasi Kerja Dan Keteladanan Terhadap Kinerja Karyawan Pt Multi Guna Equipment Di Jakarta.” *Ichtus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, No. 1 (2023): 87–99.
- Nababan, Yeheskiel Obehatan; Noh Ruku; Eva Susanna. “Pertumbuhan Iman Di Era Modern Berdasarkan Markus 4:1-20.” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, No. 2 (2025): 138–51. <https://doi.org/10.57058/Juar.V7i2.128>.
- Namsi, Andersius. “Paus Fransiskus: Teladan Kepemimpinan Gerejawi Di Abad Ke-21.” *Arrabona* 2, No. 1 (2019): 62–74.
- Obehatan, Yeheskiel. “Anugerah Keselamatan Dalam Yesus Kristus Berdasarkan Efesus 2:1-10,” N.D. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/K48gm>.
- . “Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya.” *Jurnal Arrabona* 5, No. 2 (February 2023): 167–95. <https://doi.org/10.57058/Juar.V5i2.72>.
- . “Penginjilan Dan Kontekstualisasi,” 2023.
- Obehatan, Yeheskiel, Yehu Buan, And Mey Daman Lawolo. “Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1: 16-17.” *Jurnal Luxnos* 9, No. 2

(2023): 282–99.

- Parapat, Yohanes. “Servant Leadership Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan Dan Ciri Utama.” *Jurnal Teologi Praktika* 2, No. 2 (2021): 143–55. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i2.38>.
- Ripaldi; Sari, May Linda. “Melayani (Suatu Kritik Historis Terhadap Kepemimpinan Yesus Menurut Injil Markus 10: 42-45).” *Pabelium* 6, No. 2 (2016): 1–24.
- Robert P Borrong. “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan.” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, No. 2 (November 25, 2019): 34. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Runesi, Tomi. “10 Tahun ‘Bahtera Nuh’ Bersama Nahkoda Paus Fransiskus.” *Dili Post*, 2023.
- Sangkur, Kurniawan. *Dragon Leadership: Seni Kepemimpinan Sang Naga Zhuge Liang*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Sridadi, Asraf Nabawi; Anis Eliyana; Ahmad Rizki. “Implementasi Servant Leadership Dalam Organisasi: Pendekatan Systematic Literature Review.” *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 17, No. 1 (2023): 49–56.
- Strack, Christoph. “10 Tahun Paus Fransiskus.” *Dw.Com*, 2023.
- Sumantrie, Pipin. *Manajemen Dalam Berorganisasi*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Tomatala, Yakub. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: Leadership Foundation, 1997.